

REPRESENTASI KEBUDAYAAN ISLAM DALAM FILM ANIMASI

UPIN DAN IPIN EPISODE SYAWAL PENUH MAKNA



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Disusun Oleh:

Elrisa Rahmadita

19102010073

Pembimbing:

Drs. Mokh. Sahlan, M.Si.

19680501 199303 1 006

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1172/Un.02/DD/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI KEBUDAYAAN ISLAM DALAM FILM ANIMASI UPIN DAN IPIN EPISODE SYAWAL PENUH MAKNA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ELRISA RAHMADITA
Nomor Induk Mahasiswa : 19102010073
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Drs. Mukhammad Sahlan, M.Si

SIGNED

Valid ID: 66a5331ba9944



Penguji I

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si

SIGNED

Valid ID: 66ac5e6f561cb

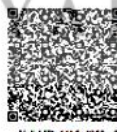


Penguji II

Sciren Ikhtiara, M.A.

SIGNED

Valid ID: 66ac71ba81a97



Yogyakarta, 30 Mei 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 66b5c4855ca75

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

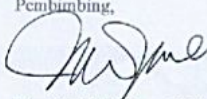
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

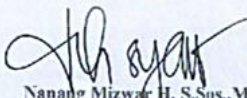
Nama : Elrisa Rahmadita
NIM : 19102010073
Judul Skripsi : Representasi Kebudayaan Islam Dalam Animasi Upin dan Ipin Episode Syawal Penuh Makna

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 22 Mei 2024

Pembimbing,

Drs. Mokh Sahlan, M.Si.
NIP 19680501 199303 1 006

Mengetahui,
Ketua Prodi,

Nanang Mizwan, H. S.Sos., M.Si.
NIP 19840307 201101 1 013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elrisa Rahmadita
NIM : 19102010073
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul Representasi Kebudayaan Islam Dalam Animasi Upin dan Ipin Episode Syawal Penuh Makna adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Mei 2024
Yang menyatakan,


Elrisa Rahmadita
19102010073

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elrisa Rahmadita
Tempat dan Tanggal Lahir : Ciamis, 12 September 2024
NIM : 19102010073
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 27 Mei 2024



Elrisa Rahmadita

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta Alm.Bapak Apar Pardi dan Mamah Dedeh,

keluarga, dan kekasih tersayang yang senantiasa mendukung dan

menyayangi saya



MOTTO

“Pengetahuan Yang Baik Adalah Yang Memberikan Manfaat,
Bukan Hanya Diingat”

Imam Syafi'i



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, taufik, dan hidayah Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Representasi Kebudayaan Islam Dalam Animasi Upin Dan Ipin Episode Syawal Penuh Makna”. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya kelak di Yaumul Akhir.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti menyadari tersusunnya skripsi ini tak lepas dari doa, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Phil Al Makin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Emma Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Drs. Mokh.Sahlan, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan perhatian dan kesabaran dalam mengarahkan membimbing penulis mulai dari awal pembuatan proposal penelitian hingga akhir penelitian.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan pengetahuan yang berarti dan bermanfaat.
6. Kedua Orang tua tercinta, Mamah Dedeh dan Alm.Bapak Apar Pardi, serta kakak dan paman tersayang, Elita Rahmawati, Tuti Supriatin, Yusuf Suparman dan Roki Handri, yang senantiasa memberikan kasih sayang yang tiada henti tanpa pamrih, dan memberikan dorongan moril serta materil kepada penulis.
7. Para ponakan yang menjadi penyemangat penulis, Arsy Shaqueena Latif, Mafaza Mikhayla Putri Prayoga, Alaric Jourdan Prayoga, Dafa Damayra Pria Prayoga, Muhammad El Fathir Syafa'atul Udzhma, dan Nasya Nawal Nadhifah.
8. Sahabat terbaik Rena Maulana, Luthfia Khofifah, Sri Ayu, Siti

Alfina, Kharisma, Nurlatifah Fauziah, Zakiya Husnia, Ziyyan Syakira, Fuji Romdoni, Solihin, dan Husni Mubarak.

9. Kekasih penulis yaitu Galoeh Goemilar Abdilah yang telah memberikan segala dukungannya dalam berbagai bentuk selama penulisan skripsi ini berlangsung.
10. Terakhir untuk diri saya sendiri, Elrisa Rahmadita, yang telah berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan dan tetap bertahan menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik dan semaksimal mungkin.

Yogyakarta, 23 Maret 2024

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Elrisa Rahmadita

NIM: 19102010073

ABSTRAK

Elrisa Rahmadita, 19102010073, Representasi Kebudayaan Islam Dalam Animasi Upin Dan Ipin Episode Syawal Penuh Makna. Skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024. Perkembangan teknologi dan media massa, terutama televisi, telah mengubah cara penyampaian pesan kepada masyarakat. Salah satu jenis program yang tidak terpisahkan dari tayangan televisi adalah film animasi, yang tidak hanya menarik bagi anak-anak tetapi juga orang dewasa. Namun, banyak film animasi yang menampilkan adegan kekerasan, memberikan dampak negatif pada perkembangan anak-anak. Oleh karena itu, keberadaan film animasi bernuansa religi seperti "Upin dan Ipin" memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Kebudayaan Islam direpresentasikan dalam film animasi "Upin dan Ipin". Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotik Roland Barthes dengan teknik pengumpulan data melalui observasi. Analisis semiotik digunakan untuk memahami tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam animasi untuk menyampaikan pesan keagamaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa film animasi Upin dan Ipin episode Syawal Penuh Makna berhasil merepresentasikan kebudayaan agama Islam dengan cara yang

sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Melalui karakter-karakter dan cerita yang disajikan, film ini memberikan pemahaman tentang kebudayaan Islam seperti saling tolong-menolong, berbagi, memberi nasihat, bersyukur, mendoakan kesembuhan orang lain, dan bermaaf-maafan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film animasi "Upin dan Ipin" bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang efektif untuk memberi pemahaman tentang kebudayaan Islam kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: film animasi, Upin dan Ipin, analisis semiotik, kebudayaan Islam



ABSTRACT

Elrisa Rahmadita, 19102010073, Representation of Islamic Culture in the Upin and Ipin Animation Syawal Episode Full of Meaning. Islamic Broadcasting Communication Study Program Thesis. Faculty of Da'wah and Communication. Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2024. The development of technology and mass media, especially television, has changed the way messages are conveyed to the public. One type of program that is inseparable from television shows is animated films, which are not only interesting for children but also adults. However, many animated films contain violent scenes, having a negative impact on children's development. Therefore, the existence of animated films with religious nuances such as "Upin and Ipin" has an important role in spreading religious and moral values. This research aims to analyze how Islamic culture is represented in the animated film "Upin and Ipin". The research method used is Roland Barthes' semiotic analysis with data collection techniques through observation. Semiotic analysis is used to understand the signs and symbols used in animation to convey religious messages. The results of the analysis show that the animated film Upin and Ipin episode Syawal Full of Meaning succeeds in representing Islamic religious culture in a way that is simple and easy for children to understand. Through the characters and stories presented, this film provides an

understanding of Islamic culture such as helping each other, sharing, giving advice, giving thanks, praying for the healing of others, and forgiving. This research concludes that the animated film "Upin and Ipin" is not only entertainment, but also an effective educational tool for providing children with an understanding of Islamic culture in everyday life.

Keywords: animated film, Upin and Ipin, semiotic analysis, Islamic culture



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian	28

G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II.....	33
GAMBARAN UMUM FILM ANIMASI UPIN DAN IPIN	33
A. Deskripsi Film Animasi Upin dan Ipin	33
B. Tim Produksi Film Animasi Upin dan Ipin.....	34
C. Contoh Karakter dalam Film Animasi Upin dan Ipin	36
D. Pengisi Suara Dalam Animasi Upin dan Ipin	43
E. Sinopsis Film Animasi Upin dan Ipin Episode Syawal Penuh Makna	44
BAB III	51
PEMBAHASAN	51
A. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos.....	51
B. Representasi	69
BAB IV	84
KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tim produksi film animasi Upin dan Ipin.....	34
Tabel 2. 2 Pengisi Suara Dalam Animasi Upin dan Ipin.....	43
Tabel 3. 1 Saling Tolong Menolong.....	52
Tabel 3. 2 Saling Berbagi Makanan.....	54
Tabel 3. 3 Mengingatnkan Kebaikan.....	56
Tabel 3. 4 Berdoa Sebelum Makan.....	59
Tabel 3. 5 Mendo`akan Kesembuhan Orang Lain.....	61
Tabel 3. 6 Bermanfaat Saat Hari Raya Idul Fitri.....	64
Tabel 3. 7 Bersilaturahmi Saat Hari Raya Idul Fitri.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan metode komunikasi, menjadikan penyampaian pesan menjadi lebih mudah. Masyarakat juga memiliki sarana komunikasi yang berbeda-beda, baik audio, visual maupun audio-visual. Media komunikasi yang menggunakan sistem audio-visual dan banyak diminati khalayak salah satunya yaitu televisi. Televisi menjadi media massa yang memiliki banyak program acara seperti film, musik, sinetron, berita, dan sebagainya. Tujuan dari siaran televisi ini dijadikan sebagai sumber informasi, pendidikan, hiburan bahkan sebagai media dakwah.

Tayangan televisi yang tidak bisa dipisahkan dengan anak-anak yaitu film animasi. Bukan hanya anak-anak, bahkan orang dewasa juga tak sedikit yang menyukai film animasi. Dalam pembuatan film animasi tentu berbeda dengan pembuatan film layar lebar. Film animasi dibuat dengan teknik komputer dan menggunakan kreatifitas imajinasi yang tinggi, sedangkan film layar lebar menggunakan peralatan profesional dan biaya proses produksinya juga terbilang cukup mahal. Pembuatan film animasi dibangun dengan berbagai tanda yang bertujuan untuk menyampaikan pesan

kepada penonton. Penggunaan sistem tanda tersebut memunculkan makna seperti yang terlihat dalam karakter tokoh, gestur, dan penggunaan warna.

Dengan teknologi yang semakin maju pembuatan film animasi juga semakin berkembang. Semakin banyak sekali pilihan film animasi yang ditayangkan di televisi. Namun tak sedikit film animasi yang menayangkan gambaran kekerasan fisik seperti adegan perkelahian yang tentunya memberikan dampak buruk bagi anak-anak. Bahkan pengaruh konten tontonan televisi atau film yang memiliki unsur kekerasan bisa diadopsi dan dipraktikan oleh anak-anak dan remaja kepada teman-temannya.¹ Dengan adanya serial film animasi yang bernuansa religi seperti Upin dan Ipin memberikan pemahaman baru kepada penonton khususnya anak-anak agar bisa memahami nilai-nilai agama dan memberikan dampak positif terhadap perilaku penonton.

Animasi Upin dan Ipin merupakan serial yang sangat populer di Indonesia dan telah berhasil mencuri perhatian anak-anak serta orang dewasa. Salah satu aspek menarik dari animasi ini adalah penyampaian nilai-nilai keislaman, khususnya kebudayaan Islam

¹ Hardi Fardiansyah, dkk., *Bunuh Diri* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023), hlm. 89.

yang terintergrasi dalam cerita dan karakter-karakternya. Animasi Upin dan Ipin bisa menjadi sumber pengenalan awal bagi anak-anak untuk memahami kebudayaan Islam. Tayangan serial Upin dan Ipin dibutuhkan sebagai tambahan pendidikan anak khususnya anak usia dini, karena pada usia tersebut merupakan masa aktif bagi anak untuk mencerna banyak informasi dan mencari role model. Adapun dampak dari menonton serial kartun yang mengandung nilai keislaman adalah anak dapat mencontoh perilaku yang mencerminkan nilai keislaman.²

Animasi bisa menjadi sarana dakwah atau media komunikasi untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Dengan adanya kemajuan teknologi, berdakwah tak hanya dapat dilakukan dengan metode ceramah tapi bisa memanfaatkan media massa sebagai sarana untuk berdakwah. Karena terkadang bagi sebagian orang akan merasa bosan dengan metode ceramah yang monoton, sehingga dengan metode lain bisa menjadikan penonton tertarik untuk melihat bagaimana agama itu disampaikan.

Dalam animasi Upin dan Ipin, pesan-pesan keagamaan

² Annisa Novia Safitri dan Ega Asnatasia Maharani, "Analisis Nilai-Nilai Keislaman Dalam Serial Kartun Upin Dan Ipin", Jurnal pendidikan anak usia dini, vol. 7:2 (November 2023), hlm. 137- 145.

disampaikan dengan cara yang sederhana dan dapat dicerna oleh anak-anak, menggunakan narasi yang menarik dan karakter-karakter yang disukai. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menjadikan animasi Upin dan Ipin sebagai obyek penelitian karena peneliti menganggap bahwa film animasi ini serasi akan nilai-nilai keagamaan dibanding film animasi yang lainnya. Penulis juga memilih menggunakan metode analisis semiotik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana kebudayaan direpresentasikan dalam animasi Upin dan Ipin.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana Kebudayaan Islam direpresentasikan dalam animasi Upin dan Ipin episode Syawal Penuh Makna?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kebudayaan Islam direpresentasikan dalam animasi Upin dan Ipin.

2. Kegunaan penelitian

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi referensi bagi pengembangan penelitian bidang

komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, khususnya bagi mahasiswa prodi Komunikasi Penyiaran Islam.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada produsen dan kreator media, termasuk pembuat animasi, tentang representasi kebudayaan Islam dalam konteks animasi. Hal ini dapat membantu para produsen maupun kreator dalam mengembangkan narasi yang lebih baik dan banyak mengandung pesan-pesan dakwah. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan terhadap orang tua dan anak-anak dalam memahami pesan dakwah melalui animasi Upin dan Ipin.

D. Kajian Pustaka

Dalam skripsi ini penulis menemukan beberapa penelitian yang saling berhubungan. Berikut beberapa penelitian yang menjadi acuan pustaka dalam mengerjakan skripsi ini:

1. Penelitian oleh Muhammad Suryo Prayogo, Mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022, dengan judul Nilai- Nilai Islami Dalam Film Pendek “Istimna” (Analisis Semiotika Roland Barthes). Kesimpulannya yaitu bahwa dalam film tersebut terdapat nilai-nilai Islam yang bisa dijadikan sebagai

pedoman kehidupan, diantaranya yaitu sabar, berusaha (ikhtiar), tolong menolong, menjauhi perbuatan yang dilarang, berfikir positif, berdamai, dan memaafkan. Persamaan yang terdapat pada skripsi ini yaitu metode penelitian yang digunakan dan teorinya, yakni metode kualitatif dan teori Roland Barthes. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada skripsi ini yaitu subjek dan objek penelitiannya, objek penelitiannya yakni film Istimna dan subjeknya nilai-nilai Islami yang terkandung pada film tersebut.

2. Penelitian oleh Nadya Khoirul Jannah, mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022, dengan judul Representasi Pesan Moral Dalam Film Animasi “Luca”. Kesimpulan yang terdapat dalam penelitian tersebut yaitu memberikan gambaran pesan moral remaja dalam film animasi Luca diantaranya berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mencapai sesuatu, percaya diri, tolong menolong anatar sesama, dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Persamaan antara penelitian oleh Nadya Khoirul Jannah dan penulis yaitu sama-sama menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaan penelitian ini tertelak pada subjek yang digunakan, subjek penelitian Nadya Khoirul Jannah yaitu film animasi Luca

sedangkan penulis animasi Upin dan Ipin.³

3. Penelitian oleh Bagastitan Daud, mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022, dengan judul Aspek-aspek Kebudayaan Islam Pada Serial Web MS Marvel. Kesimpulan yang terdapat pada penelitian tersebut yaitu bahwa kebudayaan islam dapat berbentuk gagasan, artefak, dan aktivitas yang dapat dilihat dari berbagai scene yang disajikan dalam episode-episode Ms Marvel. Dengan begitu serial web Ms Marvel memberikan gambaran tiga bentuk kebudayaan islam pada keseluruhan episodenya yang dapat dinikmati dan disaksikan langsung melalui cerita pahlawan super muslim pertama yang begitu menarik. Terdapat persamaan antara penelitian Bagastitan dan penulis diantaranya yaitu pada objek penelitian dan metode penelitiannya. Objek penelitiannya adalah Kebudayaan Islam dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaanya terletak pada subjek penelitian yaitu menggunakan serial web

³ Nadya Khoirul Jannah, *Representasi Pesan Moral Dalam Film Animasi “Luca”*, Skripsi (Jakarta: Jurusan KPI, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022)

Ms Marvel dan penulis animasi Upin dan Ipin.⁴

4. Penelitian oleh Melisy Febi Damayanti, mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023. Judul Skripsi Representasi Peran Ibu Dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens. Kesimpulannya yaitu bahwa penelitian tersebut berkontribusi terhadap para ibu maupun masyarakat awam dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul di sekitar ataupun pihak lain yang berkaitan dalam memahami arti kekeluargaan. Komunikasi menjadi hal yang penting dalam menjaga keharmonisan, oleh karena itu dalam keluarga harus bisa membangun komunikasi yang baik. Serta pentingnya peran ibu untuk mendidik serta bertanggung jawab terhadap anaknya karena anak menjadi anugerah yang di titipkan Tuhan kepadanya. Persamaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian yaitu kualitatif dan teori yang digunakan yaitu Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitiannya yaitu Film Ali dan Ratu-Ratu Queens dan objeknya yaitu peran ibu.⁵

⁴ Bagastitan Daud, *Aspek-aspek Kebudayaan Islam Pada Serial Web MS Marvel*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi , Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022)

⁵ Melisy Febi Damayanti, *Representasi Peran Ibu Dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens*, Skripsi (Jakarta: Jurusan KPI, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023)

5. Jurnal dengan judul Analisis Semiotika Moderasi Beragama Dalam Film Animasi Upin & Ipin yang ditulis oleh Tira Soraya, Aliasan, dan Jufrizal Mahasiswa program studi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2023. Kesimpulan dari jurnal tersebut yaitu terdapat penerapan nilai moderasi beragama dan nilai toleransi beragama dalam beberapa scene animasi Upin dan Ipin. Nilai toleransi beragama yang terdapat pada penelitian tersebut diantaranya yaitu Ta'awun (saling membantu), tasamuh (toleransi) dan sikap saling membutuhkan sesama manusia. Nilai moderasi beragama diantaranya aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), mengutamakan yang lebih penting, dan tasamuh (toleransi). Persamaan yang terdapat pada jurnal ini yaitu sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan menjadikan animasi Upin dan Ipin sebagai subjek penelitian. Perbedaan yang terdapat pada objek penelitian yaitu Moderasi Beragama sedangkan objek penelitian penulis adalah Kebudayaan Islam.⁶

⁶ Tira Soraya, dkk., "Analisis Semiotika Moderasi Beragama Dalam Film Animasi Upin & Ipin", Jurnal Pendidikan dan Konseling, vol.5:3 (2023).

E. Kerangka Teori

1. Representasi

Representasi adalah cara menggambarkan atau mengungkapkan sesuatu secara simbolis, visual atau verbal. Dalam prosesnya informasi diubah kedalam bentuk yang dapat dipahami atau diakses oleh orang lain. Representasi bisa berupa kata-kata maupun tulisan yang dapat disajikan dalam bentuk gambar bergerak atau film. Menurut Stuart Hall representasi adalah segala bentuk penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna kepada orang lain.⁷ Stuart Hall juga menyatakan pentingnya representasi sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial. Representasi menjadi dasar komunikasi karena tanpa representasi manusia tidak bisa berinteraksi.

Representasi menjadi hal yang penting mengingat bahwa budaya dibentuk melalui makna dan bahasa, bahasa menjadi salah satu bentuk simbol atau bentuk representasi. Dalam prosesnya representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas suatu budaya disajikan dan dikonstruksikan di dalam sebuah teks tetapi juga melibatkan bagaimana penyajian dalam proses produksi dan

⁷ Irawandi dan M.Fajar Apriyanto, *Membaca Fotografi Potret* (Yogyakarta: Dwi Quantum, 2012), hlm. 31.

persepsi masyarakat yang menganut nilai-nilai budaya yang representasikan tadi. Ada tiga pendekatan representasi menurut Stuart Hall: (1) Pendekatan Reflektif, bahwa makna yang diproduksi oleh manusia ide, media, objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata. (2) Pendekatan intensional, bahwa penuturan bahasa baik secara lisan atau tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik. (3) Pendekatan kontruksionis, bahwa pembicara dan penulis memilih dan menetapkan makna dalam pesan yang dibuatnya. Tetapi bukan dunia material, hasil karya dan sebagainya yang menghasilkan makna melainkan manusia sendiri yang memberi makna.

2. Teori Semiotika

Semiotik adalah disiplin ilmu yang mengkaji tanda-tanda beserta sistemnya dan bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan makna. Secara etimologi istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Sedangkan secara terminologis, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sederet objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan

sebagai tanda.⁸ Menurut semiotika fenomena sosial yang dihasilkan oleh masyarakat merupakan tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut bisa didapatkan dari berbagai sumber, diantaranya dari manusia yang berbentuk sebagai isyarat seperti “Seseorang yang mengacungkan jari telunjuk berarti ia hendak bertanya”. Ada juga yang bersumber dari hewan seperti “Jika ada kupu-kupu masuk ke rumah bertanda akan ada tamu yang datang berkunjung”. Tanda-tanda tersebut ada yang berbentuk lambang atau ikon seperti rambu lalu lintas. Ada juga tanda yang dihasilkan alam semisal “Bila di langit terdapat awan mendung maka akan turun hujan”⁹.

Terdapat sembilan jenis semiotik, di antaranya¹⁰:

- a. Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Semiotik berobjekan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikaitkan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b. Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada

⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), hlm. 95.

⁹ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 28.

¹⁰ Ibid., hlm. 29.

tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Demikian pula jika ombak memutih di tengah laut, itu menandakan bahwa laut berombak besar. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

- c. Semiotik faunal (Zoo Semiotik), yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.
- d. Semiotik Kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial

memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.

- e. Semiotic naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (Folklore). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi.
- f. Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.
- g. Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.
- h. Semiotik sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem

tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Buku Halliday (1978) itu sendiri berjudul *Language Social Semiotic*. Dengan kata lain, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.

- i. Semiotik struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

3. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi dari Saussure. Teori semiotika Roland Barthes mengacu pada Ferdinand de Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda pada sebuah tanda. Dalam konteks bahasa komunikasi Saussure membagi tanda menjadi dua bagian yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Signifier adalah apa yang dikatakan, ditulis, dibaca. Signified adalah pikiran atau konsep. Dalam hal ini Barthes mencontohkan dengan seikat mawar. Seikat mawar dapat diartikan sebagai gairah (pasion), maka seikat kembang ini menjadi penanda dan gairah adalah petanda. Hubungan keduanya dapat menghasilkan istilah ketiga yaitu seikat kembang sebagai

sebuah tanda. Sebagai tanda menjadi penting dipahami bahwa seikat kembang sebagai penanda adalah entitas tanaman biasa. Sebagai penanda, seikat kembang adalah kosong, sedangkan sebagai tanda seikat kembang itu penuh.¹¹

Roland Barthes kemudian mengembangkan pemikiran dari Saussure tentang semiologi dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya. Barthes menyatakan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Berikut model semiotika Roland Barthes yang telah dikembangkan dari model semiotika Saussure.

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta di atas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna

¹¹ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Indonesiatara, 2001), hlm. 22.

tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum yaitu denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, atau makna yang sesungguhnya. Sedangkan konotasi yaitu identik dengan ideologi, makna yang berada diluar kata sebenarnya atau makna kiasan. Sedangkan istilah mitos digunakan dalam sistem komunikasi untuk menyampaikan sebuah pesan.¹²

Barthes menganggap bahwa mitos merupakan sebuah sistem komunikasi dan mitos merupakan sebuah pesan. Dengan demikian, menurut Barthes mitos merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia.¹³

Dalam semiotik Barthes juga terdapat 5 tahap pengkodean dalam menganalisis makna¹⁴, yakni sebagai berikut:

a. Kode Hemeneutik atau Kode Teka-Teki (Hemenutic Code)

¹² Saifullah dan Aceng Ruhendi, *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2018), hlm.72.

¹³ Benny Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Pierce, Marcel Danesi dan Paul Perron*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 59.

¹⁴ Sobur Alex, *Semiotik Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 65.

Kode hermeneutik adalah kode untuk mencari kebenaran yang melahirkan sebuah teks dan menampilkan teka-teki, mencari solusi, menunda jawaban atau meninggalkan enigma. Kode ini merupakan kode penceritaan yang dapat mempertajam permasalahan suatu narasi dan menciptakan pemecahan atau jawaban.

b. Kode Semik atau Kode Konotatif (Conotative Code)

Kode semik atau kode konotatif adalah kode konotasi yang memberikan isyarat, menunjuk kilasan makna atau kemungkinan makna yang ditawarkan oleh penanda. Kode semik atau konotatif menawarkan banyak sisi, dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Kode semik melihat bahwa konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip. Jika melihat suatu kumpulan suatu konotasi dengan menemukan suatu tema di dalam cerita. Sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai yang paling kuat dan paling “akhir”.

c. Kode Simbolik (Symbolic Field)

Kode simbolik adalah kode yang menawarkan “kontras” atau “antitesis” pada sebuah teks, seperti siang-malam, feminin-maskulin, dan terbuka-tertutup. Frasa mimpi-siang mengandung sifat antitesis sebab mimpi biasanya berkonotasi dengan malam. Kode ini merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang mudah dikenali, berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual.

d. Kode Proaretik atau Kode Tindakan (Proaretic Code)

Kode proaretik adalah kode tindakan atau narasi artinya urutanurutan dalam tindakan atau cerita. Kode ini didasarkan atas konsep proairests, yaitu kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari tindakan secara rasional. Kejelasan dari teori di atas, bahwa kode ini merupakan perlengkapan utama teks, setiap aksi atau tindakan dalam cerita dapat disusun atau disistematisasikan. Misalnya mulai dari terbukanya pintu sampai pada petualangan yang lebih jauh. Tindakan adalah sintagmatis, berangkat dari titik yang satu ke titik yang lain.

Tindakan- tindakan tersebut saling berhubungan walaupun sering tumpang tindih.

e. Kode Genomik atau Kode Kultural (Cultural Code)

Kode kultural adalah pemahaman tentang kebudayaan yang

dapat dimaknai dari tanda suatu teks atau bentuk benda-benda. Kode kultural merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasikan oleh budaya. Realisme tradisional didefinisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau subbudaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasikan.

4. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan biasanya merupakan gaya hidup yang dimiliki bersama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Istilah budaya sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yakni “buddhayah” yang memiliki arti budi atau akal. Koentjaraningrat yang merupakan seorang ahli antropologi mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan sebuah hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁵

Istilah kebudayaan digunakan untuk mendeskripsikan cara hidup suatu kelompok manusia dan mencakup segala aspek kehidupan yang mencirikan suatu masyarakat tertentu.

¹⁵ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 144

Konsep ini penting dalam memahami identitas kelompok manusia, perubahan budaya, serta interaksi antarbudaya. Dalam buku milik Geertz yang membahas tentang kebudayaan dan agama menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam sebuah simbol-simbol, yang diwariskan melalui sejarah. Geertz juga mengatakan hakikatnya kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui cara manusia berkomunikasi, mengekalkan dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan dan bersikap terhadap kehidupan ini.¹⁶

Koentjaraningrat membagi wujud kebudayaan menjadi tiga bagian, diantaranya yaitu¹⁷:

- 1.) Kebudayaan berbentuk ide : kebudayaan berisi kumpulan gagasan yang bersifat abstrak dan sifatnya tidak bisa dilihat, dan terdapat pada suatu ide, gagasan, norma, nilai atau aturan yang berupa pada kepala atau perkataan lain.
- 2.) Kebudayaan berbentuk aktivitas; kebudayaan yang meliputi kegiatan sosial yang terdapat di masyarakat. Hal

¹⁶ Alex Sobur, *Semiotika komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 178

¹⁷ *Ibid.*, hlm.11.

ini terjadi karena adanya dorongan dari sistem budaya yang mengarahkan manusia kepada perilaku dalam bentuk aktivitas dengan sesama manusia dalam interaksi atau berhubungan.

3.) Kebudayaan berbentuk fisik; berhubungan dengan hasil karya manusia yang bersifat konkret, bisa dilihat, diraba, dan difoto.

b. Kebudayaan Islam

Secara umum di dunia ini kebudayaan dibagi menjadi dua, yaitu kebudayaan agama dan kebudayaan sekuler. Kebudayaan agama yaitu kebudayaan yang diciptakan oleh suatu komunitas agama yang bersumber dari ajaran, norma, dan nilai-nilai agamanya, misalnya seperti kebudayaan Islam. Sedangkan kebudayaan sekuler adalah kebudayaan yang diciptakan oleh suatu komunitas atau bangsa yang bersumber dari paham atau pandangan hidup yang memisahkan hal-hal yang agamawi dari hal-hal duniawi. Berbeda dengan kebudayaan Islam, dalam kebudayaan sekuler ajaran agama, atau nilai-nilai agama, tidak menjadi sumber, dasar, orientasi, dan motivasi dalam proses penciptaan dan pengembangan

kebudayaan.¹⁸

Kebudayaan islam adalah segala bentuk perilaku manusia yang menganut ajaran, norma, nilai-nilai islam yang bersumber dari Al-quran dan sunnah Nabi. Konsep Islam telah tercantum dalam al-quran sebagai sumber pertaman dan utama. Ayat al-qur'an yang pertama Allah turunkan adalah perintah untuk membaca. Membaca yaitu memahami makna dari apa yang dibacanya dengan akal. sehingga al-qur'an menganjurkan penggunaan akal pikiran secara penuh. hal ini ditegaskan oleh hadist karena islam adalah agama rasional yang didirikan oleh masyarakat untuk menciptakan kebudayaan.¹⁹

Konsep dasar kebudayaan islam yaitu bahwa kebudayaan wajib berdasar kepada ajarab-ajaran agama Islam. Agama Islam merupak wahyu yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril. Islam sebagai wahyu bukan bagian dari kebudayaan tetapi Islam menjadi pendorong terbitnya kebudayaan yang diridhai

¹⁸ Faisal Ismail, *Sejarah & kebudayaan Islam periode klasik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm.26

¹⁹ Muhaimin, *kawasan dan wawasan studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 59

Allah. Kebudayaan sebagai hasil umat manusia untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kebudayaan tersebut tentunya akan memberikan dampak baik dan membawa keberkahan karena terdapat nilai-nilai, norma, dan ajaran islam di dalamnya.

5. Film animasi

a. Pengertian Film

Film bisa diartikan sebagai lakon yang mana dalam film tersebut mempresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur. Istilah film sering dikaitkan dengan drama, yaitu sebuah seni peran yang divisualkan. Film tidak hanya mencerminkan keadaan sosial yang ada di masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengubah keadaan tersebut. Film sebagai representasi realitas didefinisikan sebagai gambaran tentang makna, ide dan pesan yang terkandung di dalam cerita film, yang merupakan interaksi dan pergulatan wacana antara pembuat film dan masyarakat serta realitas yang mereka temui sendiri.

Film adalah media yang bersifat audio-visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Film juga dapat diartikan sebagai

media audio-visual yang terdiri dari dua unsur, yaitu naratif dan sinematik. Unsur naratif yaitu yang berhubungan dengan tema, sedangkan unsur sinematik yaitu jalan alur atau jalan ceritanya. Film menjadi media komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkungannya, yang di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Film dapat memengaruhi banyak kelompok sosial, sehingga para ahli film dapat memengaruhi pemahaman masyarakat melalui pesan yang mereka tanamkan. Hal ini berdasarkan atas pendapat bahwa film adalah potret dari realitas masyarakat. Film selalu merekam realitas yang terjadi dan berkembang di masyarakat dan kemudian menuangkannya ke dalam cerita layar.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa film merupakan salah satu media yang dipakai untuk menyampaikan sebuah pesan komunikasi kepada sekelompok orang yang bersifat besar atau bisa disebut komunikasi massa. Selain itu pesan yang akan disampaikan oleh para pembuat film kepada penonton juga akan bervariasi tergantung pada apa yang mereka ingin sampaikan. Pesan yang akan diterima juga tentunya akan berbeda-beda antara satu penonton dengan penonton lainnya. Macam-macam film berdasarkan sifatnya

dikategorikan menjadi 4 yaitu²⁰ :

- 1) Film cerita : film yang mengandung suatu cerita yang biasanya diputar di gedung bioskop dan dimainkan oleh aktor terkenal dari sinetron. Jenis film ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan terbuka untuk umum.
- 2) Film berita : film berita berfokus pada fakta dan peristiwa yang benar terjadi. Karena sifatnya berita, film ini harus memiliki nilai berita (newsvalue).
- 3) Film dokumenter. John Gierson mendefinisikan film dokumenter sebagai "karya cipta mengarah kenyataan". Titik fokus dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Perbedaan antara film berita dan film dokumenter terletak pada cara penyajian dan durasi penayangannya.
- 4) Film kartun/animasi. Ide untuk membuat film kartun berasal dari karya seniman pelukis dan penemuan sinematografi, yang keduanya menciptakan ide untuk menghidupkan gambar dan gambar yang mereka lukis itu menimbulkan hal – hal yang bersifat lucu.

²⁰ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Roesdakarya, 2001), hlm 210

b. Film Animasi

Film animasi merupakan film dari proses pengolahan gambar diam menjadi gambar bergerak. Pada perkembangannya terdapat 2 proses pembuatan film animasi ialah secara konvensional dan digital.²¹ Seorang animator bernama Tom Cardone mengatakan bahwa proses pembuatan animasi digital lebih cepat dibanding dengan proses konvensional, hal tersebut dikarenakan pembuatan secara konvensional memerlukan waktu sekitar 2 hari sedangkan proses digital hanya 30-45 menit saja. Namun dalam prosesnya pembuatan gambar konvensional lebih mudah dan gambar yang dihasilkan sesuai dengan konsep.

Film animasi secara bahasa merujuk pada produksi audiovisual yang menggunakan teknik animasi untuk menciptakan gambar bergerak. Istilah animasi sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu "anima" yang berarti "kehidupan" atau "roh.". Dalam konteks film, animasi melibatkan menciptakan ilusi gerakan dengan cara mengatur gambar atau objek secara berurutan. Film animasi menjadi hiburan yang sangat disukai

²¹ Supriyadi, "Pemanfaatan Film Animasi Sebagai Media Pembelajaran Anak Berbasis Flashmx", *Journal Komunikasi*, vol 12:2 (September, 2021)

oleh anak-anak. Salah satu keuntungan yang diperoleh anak dari menonton film animasi tersebut adalah peningkatan imajinasi mereka, yang sangat penting untuk pertumbuhan mereka. Selain hal-hal baik yang dapat diambil oleh anak dari film animasi, ada juga hal-hal buruk yang ditampilkan. Misalnya, anak-anak melihat sikap kurang baik dalam film animasi tersebut sebagai kebohongan, kenakalan, dan sikap tidak terpuji lainnya, yang memberikan contoh yang buruk untuk pertumbuhan anak²².

F. Metode Penelitian

Dalam menganalisis film animasi Upin dan Ipin Episode Syawal Penuh Makna, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik sebagai alat untuk menganalisis obyek yang akan diteliti.

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang lebih menekankan pada analisa dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman

²² Ibid., hlm. 17.

mendalam tentang konteks sosial, nilai-nilai, keyakinan, sikap, dan perilaku manusia, serta makna yang diberikan oleh individu dalam situasi tertentu. Dalam bahasa Inggris penelitian disebut dengan research. Terdiri dari dua suku kata yaitu re yang berarti melakukan kembali atau pengulangan sedangkan search berarti melihat, mengamati atau mencari, jadi dapat research dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sebagai usaha mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih detail, dan komprehensif dari suatu hal yang diteliti.²³ Dalam penerapannya penelitian kualitatif sering digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Hasil dari penelitian kualitatif tidak diperoleh dari proses statistik atau metode kuantifikasi. Dalam prosesnya peneliti menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu.

Sebelum memulai proses penelitian, seorang peneliti harus memahami dan mengenal tentang karakteristik penelitian kualitatif dengan harapan dapat mempermudah saat proses penelitian. Dalam prosesnya peneliti harus menggunakan karakteristik yang mendeskripsikan keadaan sebenarnya atau

²³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 7

fakta, sehingga hasil laporan dari penelitian bersifat ilmiah. Frankel menyatakan bahwa karakteristik kualitatif yaitu: (1) atauran yang alami sebagai sumber langsung dari tanggal, dan penelitian adalah instrumen kunci dalam QR, (2) tanggal kualitatif dikumpulkan dalam bentuk kata atau gambar dan bukan angka, (3) penelitian kualitatif memperhatikan proses dan juga produk, (4) penelitian kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif, dan (5) bagaimana orang masuk akal dalam hidup mereka menjadi perhatian utama penelitian.²⁴

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film animasi Upin dan Ipin Episode Syawal Penuh Makna, sedangkan objek penelitiannya yaitu mencakup analisis dan pengkajian tentang bagaimana kebudayaan Islam direpresentasikan dalam karakter, cerita serta pesan yang disampaikan dalam animasi Upin dan Ipin Episode Syawal penuh makna.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian, dikarenakan tujuan sebuah penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan

²⁴ Ibid., hlm. 28.

data maka peneliti akan kesulitan untuk mendapatkan data bahkan tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diinginkan.²⁵

1) Studi Pustaka

Teknik ini merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui kajian-kajian yang membuat buku, jurnal, artikel ilmiah, situs internet, atau sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan film animasi Upin dan Ipin.

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam pengambilan data penelitian. Dokumentasi berguna untuk memperkuat data premier yang didapat dari potongan scene film yang diteliti. Penelitian ini menggunakan foto yang diambil dengan cara *screenshot* melalui film animasi Upin dan Ipin episode Syawal Penuh Makna.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Alasan penulis menggunakan

²⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 224

anilisi semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini yaitu karena ingin mengetahui tanda atau simbol makna-makna pesan Kebudayaan Islam yang terdapat pada film animasi Upin dan Ipin Episode Syawal Penuh Makna.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis akan membagi pembahasan menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini yaitu:

BAB I : Pendahuluan. Pada bagian ini terdapat latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. BAB II : Pada bagian ini berisi tentang gambaran umum animasi Upin dan Ipin, meliputi; karakter tokoh, sinopsis dan pengisi suara animasi Upin dan Ipin.

BAB III : Pada bagian ini berisi hasil penelitian Representasi Kebudayaan Islam Dalam Animasi Upin dan Ipin Episode Syawal Penuh Makna

BAB IV : Penutup. Bagian ini merupakan penutup dari pembahasan bab- bab sebelumnya yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam film animasi Upin dan Ipin episode syawal penuh makna diperlihatkan bagaimana kebudayaan Islam diimplementasikan melalui tokoh-tokoh dalam bentuk dialog, perilaku, karakter, dan kejadian dalam film tersebut. Pertama, adegan tolong menolong mengilustrasikan pentingnya saling membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan, sejalan dengan ajaran Islam tentang keikhlasan dalam berbuat kebaikan. Selanjutnya, adegan berbagi makanan menunjukkan pentingnya saling berbagi dan peduli terhadap kebutuhan sesama, sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya berbuat baik kepada tetangga.

Selanjutnya, adegan mengingatkan kebaikan menyoroti pentingnya memberikan nasihat dengan hikmah dan lemah lembut, sesuai dengan ajaran Islam tentang cara menyampaikan nasihat yang baik dan sopan santun. Kemudian, adegan berdo'a sebelum makan menegaskan pentingnya bersyukur atas nikmat Allah dan memohon berkah-Nya sebelum mengonsumsi makanan, sesuai dengan ajaran Islam tentang tata cara makan yang baik.

Selain itu, adegan mendo'akan kesembuhan orang lain menekankan pentingnya mendoakan kesembuhan orang lain sebagai

bentuk kepedulian dan kasih sayang, sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya doa dalam proses penyembuhan. Terakhir, adegan Bermaaf-maafan dan bersilaturahmi saat Hari Raya Idul Fitri menunjukkan pentingnya memaafkan dan menjalin hubungan sosial yang baik, sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya memaafkan sesama manusia dan mempererat tali silaturahmi.

Dengan demikian, film animasi Upin dan Ipin bukan hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk menyebarkan kebudayaan Islam dan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anak dan masyarakat umum. Melalui karakter-karakternya, film ini mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan dengan penuh kebaikan, akhlak yang baik, dan rasa kasih sayang terhadap sesama, sesuai dengan ajaran Islam.

B. Saran

Berdasarkan seluruh proses penelitian dan penyusunan skripsi, penulis menyadari bahwa adanya kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengupas lebih dalam lagi terkait pesan-pesan kebaikan dalam animasi Upin dan Ipin khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan Islam. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran mengenai semiotika dan pemaknaan dalam film. Untuk peneliti selanjutnya yang hendak meneliti film Upin dan Ipin dapat memilih episode lain mengingat film tersebut

memiliki episode yang bervariasi sehingga diharapkan hasil penelitian bisa lebih menarik dan memberikan wawasan yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. Representasi Islam dalam Film Get Married 99% Muhrim, Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Sunan Syarif Hidayatullah, 2016.
- Alex Sobur. Semiotika komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006. Anggito, Albi dan Johan Setiawan. Metodologi Penelitian Kualitatif, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Animasi Upin dan Ipin, https://id.wikipedia.org/wiki/Upin_%26_Ipin
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Riyadhus Shalihin*, terj. Misbah, Jakarta:Gema Insani, 2012.
- Asri, Rahman. “Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”, Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, vol. 1:2, 2020.
- Avianto, Lutfi. Prinsip Ta’awun Untuk Meraih Kesuksesan, Jakarta: Bina Sarana Pustaka, 2012.
- Daud, Bagastitan. Aspek-aspek Kebudayaan Islam Pada Serial Web MS Marvel, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Dieb Al- Bugha, Musthafa. Al-Wafi menyelami makna 40 hadist Rasulullah SAW, Jakarta Timur: Al-I’tishom, 2003.
- Effendi , Onong Uchjana. Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek,

- Bandung: PT Roesdakarya, 2001.
- Ernawati Waridah, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Imprint Kawan Pustaka, 2017.
- Faisal Ismail, Sejarah & kebudayaan Islam periode klasik, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Fardiansyah, Hardi., dan Nanda Dwi Rizkia. Bunuh Diri, Bandung: Media Sains Indonesia, 2023.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Upin_%26_Ipin
- <https://jabar.nu.or.id/doa/kumpulan-doa-untuk-kesembuhan-orang-sakit-knBlc>
- Irawandi dan M.Fajar Apriyanto, Membaca Fotografi Potret, Yogyakarta: Dwi Quantum, 2012.
- Isnawati, Nurlaela . Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca AlQur'an, dan Puasa Senin Kamis, Yogyakarta : FlashBooks, 2014.
- Jannah, Nadya Khoirul. Representasi Pesan Moral Dalam Film Animasi “Luca”, Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022)
- Khamsiatun, Cek. “Urgensi Doa dalam kehidupan”, Jurnal Studi Penelitian, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam, Vol.3: 1, 2015

- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Kurniawan. Semiologi Roland Barthes, Magelang: Indonesiatara, 2001.
- Marwiyanti, Reni, “Keutamaan menyambung Tali Silaturahmi menurut Hadis”, Gunung Djati Conference Series, vol.23, 2023.
- Mei Prabowo. Pengantar Sinematografi, Semarang: The Mahfud Ridwan Institute, 020.
- Muhaimin. Kawasan dan Wawasan Studi Islam, Jakarta: Kencana, 2005.
- Novia Safitri, Annisa dan Ega Asnatasia Maharani, “Analisis Nilai-Nilai Keislaman Dalam Serial Kartun Upin Dan Ipin”, Jurnal pendidikan anak usia dini, vol. 7:2 , 2023.
- Pateda, Mansoer. Semantik Leksikal, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Quraish Shihab, M. Wawasan al-Quran tentang Dzikir dan Doa, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Saifullah dan Aceng Ruhendi. Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna, Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2018.
- Soraya, Tira., Alias, Jufri. “Analisis Semiotika Moderasi Beragama Dalam Film Animasi Upin & Ipin “, Jurnal Pendidikan dan Konseling, vol.5:3, 2023.
- Sugesti, Delvia , “Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam”, Jurnal PPKn dan Hukum, vol. 14: 2, 2019

- Sugyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D,
Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supriyadi. “Pemanfaatan Film Animasi Sebagai Media Pembelajaran Anak Berbasis Flashmx”, Journal Komunikasi, vol 12:2, 2021.
- Syafe’i, Rachmat. Al-Hadis: Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum,
Bandung: CV Pustaka Setia, 2003
- Taqdir Qadratillah, Meyti. Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011.
- Yanto, Novri, *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Animasi Upin& Ipin Episode Mulanya Ramadhan*, Skripsi, Riau: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2019.
- Yasir. Pengantar Ilmu Komunikasi, Yogyakarta: Budi Utama, 2020.